

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini membahas tentang teori kemampuan menulis, teori kemampuan menulis teks eksposisi, teori model *discovery learning* dan teori media *infographic*.

#### 1. Kemampuan Menulis

##### a. Pengertian

Jamhar et al (2020) mengemukakan bahwa menulis dapat melatih siswa mengungkapkan ide, gagasan, atau menginformasikan maksud dan tujuannya lewat bahasa tulis. Febrika ( 2023) juga berpendapat bahwa menulis merupakan sarana dalam menuangkan apa yang menjadi pemikiran dan rencana yang akan dilaksanakan, serta menyampaika sebuah pedan kepada pembaca.

Marlani & Prawiyogi (2019) “kemampuan menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan melalui sebuah tulisan. Oleh karena itu menulis menjadi kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui kemampuan menulis, setiap siswa bisa menghasilkan karya dalam kehidupannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang

bersifat produktif dan ekspresif, yang digunakan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan secara tertulis. Menulis tidak hanya mencakup kemampuan menyusun kata dan kalimat, tetapi juga menuntut pengembangan ide secara sistematis dalam bentuk simbol atau lambang bahasa yang dapat dipahami pembaca. Sebagai sarana komunikasi tidak langsung, menulis berfungsi menyampaikan pesan secara efektif kepada orang lain melalui bentuk tulisan yang terstruktur dan bermakna.

#### **b. Tujuan**

Menulis harus memiliki tujuan. Tulisan yang baik memiliki tujuan tertentu. Waluyo (2000) dalam (Siregar & Mahrani, 2015) menyebutkan Waluyo (2000: 223) menyatakan bahwa “tujuan menulis siswa di sekolah dasar untuk menyalin, men- catat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik”. Dan menurut (Siregar & Mahrani, 2015) tujuan menulis ada 4 yaitu

- 1) Menjelaskan atau menerangkan
- 2) Menimbulkan citra yang sama dengan objek yang diamati oleh penulis.
- 3) Adanya kesan tentang perubahan dan akhir cerita.
- 4) Menyakinkan atau mendesak pembaca.

#### **c. Manfaat Menulis**

Komaidi (2007) dalam Lazulfa ( 2019) menyebutkan ada 6 manfaat dari menulis, yaitu :

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) serta melatih kepekaan sosial.
- 2) Memperluas wawasan dan pengetahuan.
- 3) Melatih pola pikir yang terstruktur dan logis.
- 4) Membantu mengelola stress secara psikologi.
- 5) Memberikan kepuasan dan penghargaan.
- 6) Mendapatkan popularitas dan pengakuan.

Graves (1978) dalam (Yunus, 2014) menyebutkan 4 manfaat dari menulis yang meliputi :

- 1) Menulis meningkatkan kognitif.
- 2) Menulis mendorong munculnya inisiatif dan ide-ide.
- 3) Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian.
- 4) Menulis membentuk kebiasaan positif sekaligus melatih keterampilan dalam mencari, mengelola, dan menyusun informasi secara terstruktur.

#### **d. Ciri Tulisan yang Baik**

Suastika ( 2019 ) menyatakan bahwa sebuah tulisan yang baik adalah “tulisan yang bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis dan memenuhi kaidah gramatika.” Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik diperlukan kemampuan menulis yang baik juga.

Tarigan dalam Gulo & Sidiqin ( 2020) menyebutkan beberapa ciri-ciri tulisan yang baik yang meliputi :

- 1) Memiliki nada yang konsisten dan sesuai yang artinya sebuah tulisan yang baik memperlihatkan kemampuan penulis dalam menggunakan nada yang serasi dengan isi dan tujuan yang sesuai.
- 2) Tersusun secara utuh dan terorganisir artinya sebuah tulisan mengandung isi yang utuh, padu, dan mudah dipahami.
- 3) Menggunakan bahasa yang jelas dan tidak ambigu yang artinya gagasan disampaikan dengan kalimat yang tepat, pilihan kata yang sesuai, serta menggunakan contoh.
- 4) Persuasif artinya mampu mempengaruhi pembaca.
- 5) Mampu melakukan revisi secara kritis.
- 6) Menunjukkan kepedulian terhadap kualitas tulisan yang artinya penulis memperlihatkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap tulisannya melalui ketelitian dalam penggunaan ejaan, tanda baca, serta kejelasan struktur dan makna sebelum dibaca orang lain.

#### **e. Indikator Kemampuan Menulis**

Sukartiningsih dan Malladewi (2013) dalam Rachmani Safitri et al (2024) mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- 1) Berusah untuk mengerjakan (menulis)
- 2) Menentukan judul sesuai dengan isi yang ditulis
- 3) Menggunakan ejaan EYD
- 4) Menggunakan pilihan kata (diksi) dengan tepat
- 5) Keselarasan dalam isi dan topik
- 6) Penulisan kalimat yang efektif
- 7) Kreativitas siswa (misal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana)
- 8) Menceritakan peristiwa dengan runtut dan jelas

Adapun menurut Menurut Jacobs, dkk. dalam Widi (2012) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- 1) Kemampuan menentukan ide karangan
- 2) Kemampuan mengorganisasi isi karangan
- 3) Kemampuan menggunakan pilihan kosa kata
- 4) Kemampuan penggunaan bahasa
- 5) Kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis

Berdasarkan penjelasan tentang kemampuan menulis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah keterampilan untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan emosi dalam bentuk penulisan, serta digunakan sebagai media anatar penulis dengan pembaca. Tujuan dari kegiatan menulis dapat bervariasi, akan memberikan informasi, membujuk pembaca, mengekspresikan emosi dan hiburan. Tulisan yang baik memiliki

ciri-ciri seperti kejelasan, kesatuan isi yang runtut, menggunakan bahasa yang efektif dan efisien serta dapat diterima oleh pembaca. Untuk mengukur tingkat kemampuan menulis teks ekposisi siswa, dapat dilakukan dengan menggunakan indikator. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Jacobs, dkk.

## **2. Kemampuan Menulis Teks Ekposisi**

### **a. Pengertian**

Dalman (2016) dalam penelitian Lazulfa (2019) menyatakan bahwa “karangan ekposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka statistik, peta dan grafik, tetapi tidak memengaruhi pembaca”. Kemampuan menulis teks ekposisi adalah bagian penting dari keterampilan berbahasa yang sangat vital dan harus dikuasai oleh setiap orang. Kegiatan ini mencakup proses menuangkan ide, gagasan, serta pemikiran ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur (Subianto et al., 2024)

Samsudin (2012) menyatakan kemampuan menulis ekposisi bertujuan untuk menjelaskan suatu hal secara objektif dengan menyajikan topik faktual dan isi yang bermanfaat dalam menyampaikan informasi, ide, atau fakta secara jelas, didukung oleh data seperti statistik, gambar, diagram, atau peta, serta memerlukan perencanaan

seperti menetapkan tujuan, menentukan ide atau masalah yang dibahas, menyusun kerangka, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan.

Dari pemaparan mengenai di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa karena melibatkan proses penyampaian ide, gagasan, dan informasi secara objektif, jelas, dan terstruktur. Tulisan eksposisi bertujuan menjelaskan suatu hal berdasarkan fakta dan data pendukung seperti grafik, statistik, dan peta, tanpa memengaruhi opini pembaca, serta memerlukan perencanaan yang matang mulai dari penentuan topik hingga penarikan kesimpulan.

#### **b. Tujuan**

Dalman (2016) dalam Dwinuryati et al (2018) menyatakan tujuan dari menulis teks eksposisi yaitu :

- 1) Menyampaikan informasi terkait suatu hal secara jelas.
- 2) Menjelaskan, membahas, dan menguraikan suatu topik secara rinci.
- 3) Menyajikan data, fakta, dan ide atau gagasan penulis.
- 4) Menerangkan inti permasalahan serta memberikan panduan atau petunjuk untuk mencapai suatu tujuan.

Oleh karena itu, agar pembaca memperoleh pemahaman yang tepat, penulisan teks eksposisi perlu disusun secara menyeluruh dan koheren. Tujuannya adalah agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan jelas oleh pembaca.

### **c. Struktur dan ciri-ciri teks eksposisi**

Kosasih (2014) dalam Ramadania (2020) menyebutkan 3 struktur teks eksposisi yang meliputi :

- 1) Tesis yang merupakan pendapat, opini atau prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta
- 2) Bagian argumentasi atau alasan yang berisikan fakta-fakta yang mendukung pendapat atau prediksi penulis
- 3) Penegasan ulang yaitu penguatan kembali mengenai pendapat penulis.

Mariska dalam Lazulfa (2019) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari teks eksposisi yaitu :

- 1) Teks eksposisi merupakan jenis tulisan yang memuat opini, ide, dan keyakinan penulis.
- 2) Teks eksposisi harus didukung oleh fakta yang kuat, seperti data numerik, statistik, peta, maupun grafik.
- 3) Dalam penyusunannya, paparan membutuhkan proses berpikir analitis dan sintesis untuk mengembangkan isi.
- 4) Sumber ide dalam paparan berasal dari pengalaman pribadi, hasil pengamatan, penelitian, serta sikap dan kepercayaan penulis.
- 5) Paparan menghindari unsur imajinatif atau khayalan.
- 6) Bahasa yang digunakan bersifat informatif dan menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif (bukan kiasan).

7) Bagian penutup paparan berfungsi untuk mengakhiri pembahasan secara ringkas dan menegaskan kembali inti gagasan.

Dari pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi adalah keterampilan menyampaikan informasi atau penjelasan secara jelas, terstruktur, dan logis. Teks eksposisi bertujuan untuk memperluas wawasan pembaca melalui fakta dan argumen yang disajikan secara objektif. Struktur utamanya meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Ciri khas teks eksposisi adalah bahasa lugas, netral, dan menjawab pertanyaan dasar seperti apa, mengapa, dan bagaimana.

### **3. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

#### **a. Pengertian**

Oktaviani et al (2022) mengemukakan *discovery learning* atau pembelajaran penemuan menekankan pada kegiatan menemukan sebagai inti proses belajar. Melalui proses penemuan ini, peserta didik diyakinkan bahwa pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan lainnya bukan sekadar hasil dari menghafal fakta, melainkan merupakan hasil dari pengalaman menemukan secara langsung. Model *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses pengamatan dan percobaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari.

Melalui keterlibatan langsung tersebut, siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Astari et. al ((Wyn et al., 2021)).

Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan dan eksplorasi secara mandiri oleh siswa. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengamati, mengidentifikasi, serta memecahkan masalah, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep serta prinsip secara mandiri. Model ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dengan tujuan membentuk mereka menjadi individu yang mampu meneliti dan menyelesaikan masalah secara mandiri solusi, dan menerapkannya. *discovery learning* juga melibatkan aktivitas mental yang intens dan mandiri (Santiani et al., 2024)..

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa siswa bisa mendapatkan pengetahuannya sendiri sesuai dengan tingkat kemampuannya serta model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Dalam model ini, siswa belajar mengenali masalah, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi.

**b. Sintaks atau Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning**

Adeninawaty (2018) dalam Yenti et al (2022) memaparkan beberapa langkah-langkah atau *sintaks* dari model *discovery learning* yaitu sebagai berikut :

1) *Stimulation* /Pemberian rangsangan

Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan *discovery* sebagai persiapan identifikasi masalah

2) *Problem statement* /Identifikasi masalah

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan.

3) *Data collection*/ Pengumpulan Data

Peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis

4) *Data Processing* /Pengolahan Data

Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification* /Pembuktian

Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

6) *Generalization* /Menarik kesimpulan

Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

**c. Kelebihan *Discovery Learning***

Ridwan (2015) mengemukakan banyak kelebihan dari model *discovery learning* antara lain sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman, ingatan, dan transfer pengetahuan

Pengetahuan yang ditemukan sendiri lebih mendalam, mudah diingat, dan dapat diterapkan dalam situasi baru.

2) Mendorong kemandirian dan motivasi belajar

Siswa belajar aktif berdasarkan inisiatif dan rasa ingin tahunya sendiri, serta terlibat dalam merumuskan hipotesis dan pemecahan masalah.

3) Mengembangkan potensi dan kepercayaan diri siswa

Setiap siswa berkembang sesuai kecepatannya sendiri, merasa percaya diri karena berhasil, dan mampu bekerja sama dengan teman.

4) Meningkatkan kualitas proses belajar

Situasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan merangsang pemikiran kritis serta intuitif.

5) Mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa

Guru berperan sebagai fasilitator, siswa aktif mengeksplorasi berbagai sumber belajar, sehingga proses belajar lebih bermakna dan menyeluruh.

Sekarsari et al (2023) mengemukakan kelebihan dari model *discovery learning* meliputi :

1) Meningkatkan percaya diri siswa karena mereka diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan merasa puas saat berhasil memecahkan masalah.

2) Mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan melatih kemampuan berpikir kritis.

3) Meningkatkan keaktifan belajar karena siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan.

- 4) Melatih kerja sama dengan membiasakan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan membangun kekompakan dalam kelompok.
- 5) Memberi peran guru sebagai pendukung yang membimbing dan memfasilitasi siswa agar berkembang sesuai potensinya.

**d. Kekurangan *Discovery Learning***

Model *discovery learning* menuntut kesiapan mental siswa, namun bagi siswa yang kurang mampu, pendekatan ini bisa menimbulkan kesulitan dalam memahami konsep dan menyebabkan frustrasi. Metode ini juga kurang efisien untuk kelas besar karena memerlukan waktu yang lama. Selain itu, pembelajaran ini kurang cocok bagi guru dan siswa yang terbiasa dengan metode tradisional, serta lebih fokus pada pemahaman dibanding pengembangan keterampilan atau emosi. Dalam beberapa mata pelajaran seperti IPA, keterbatasan alat juga menjadi kendala dalam menguji gagasan siswa (Ridwan, 2015).

Sekarsari et al (2023) juga menjabarkan beberapa “kekurangan *discovery learning* yang meliputi kesalahpahaman antara guru dan peserta didik, menghabiskan banyak waktu, saat pertama kali diterapkan peserta didik merasa bingung, tidak seluruh peserta didik bisa memecahkan masalah, terdapat peserta didik yang berjalan-jalan dikelas dan berbicara dengan kelompok lain”.

Penjelasan tentang model pembelajaran *discovery learning* di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah pendekatan

yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan secara mandiri melalui penyelidikan, eksplorasi, dan pemecahan masalah, sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Model ini melibatkan aktivitas mental yang intens dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar. *Discovery Learning* memiliki kelebihan dalam meningkatkan motivasi, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis, namun juga memiliki kekurangan seperti membutuhkan waktu yang lama, kesiapan guru yang tinggi, serta lingkungan belajar yang mendukung. Adapun sintak dari model pembelajaran *discovery learning* terdiri dari *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*.

#### **4. Media Infographic**

##### **a. Pengertian**

*Infographic* yang berasal dari gabungan kata *information* dan *graphic*, adalah bentuk penyajian data, informasi, ide, atau pengetahuan secara visual. Penyajian ini dilakukan melalui elemen seperti bagan, grafik, jadwal, dan bentuk visual lainnya, dengan tujuan agar informasi tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga lebih menarik secara visual dan memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca (Nining Kurniasih (2016) dalam (Azizah & Suryaningsih, 2023)). Media grafis merupakan bagian dari media visual yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima melalui indera penglihatan. Informasi disampaikan menggunakan simbol-simbol

komunikasi visual yang harus dipahami dengan baik oleh penerima, agar pesan dapat diterima secara tepat dan efisien (Hasisah et al., 2024).

Fadilah & Hidayat (2022) dalam penelitian (A. C. Dewi, 2025) mengemukakan bahwa *infographic* merupakan salah satu media pembelajaran yang banyak diminati dalam beberapa tahun terakhir. Media ini menyajikan informasi atau data dalam bentuk visual yang terstruktur, menggabungkan teks, gambar, grafik, dan ikon, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Menurut berbagai sudut pandang di atas dapat disimpulkan media infografis adalah perpaduan teks, grafik, dan visualisasi data untuk membuat penyampaian informasi lebih mudah dipahami, lebih cepat, lebih jelas, dan lebih menarik. Menurut berbagai sudut pandang yang telah diungkapkan, media ini didefinisikan sebagai penggambaran visual fakta, informasi, atau pengetahuan yang dimaksudkan untuk membuat konten yang sulit menjadi lebih mudah dipahami, lebih cepat, dan lebih menarik. Infografis, yang menyampaikan informasi secara kreatif dan ringkas, juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman, terutama dalam kasus di mana informasi yang disampaikan rumit atau luas.

## **b. Manfaat *Infographic***

Manfaat *infographic* menurut Begeel (2014) dalam (Mahelingga, 2021) ialah

- 1) Menunjukkan cara melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu berfungsi. Infografis digunakan untuk menggambarkan tahapan suatu proses. Grafik dan gambar digunakan untuk membantu pembaca memahami proses atau langkah-langkah yang rumit. Setiap panduan petunjuk adalah sebuah infografis.
- 2) Menyampaikan suatu argumen. Informasi dan data statistik menjadi dasar dari infografis di kategori ini.
- 3) Mendorong seseorang untuk bertindak. Tipe infografis ini bertujuan untuk memotivasi pembaca atau penonton agar mengambil tindakan.

## **c. Kelebihan *Infographic***

Kelebihan *infographic* menurut Prihatin et al.(2023) meliputi “dapat menyajikan pokok gagasan materi yang rumit kedalam wujud bentuk yang lebih simpel dan sederhana, serta dapat menarik minat peserta didik karena memiliki bentuk dan tampilan yang cukup menarik dan unik serta dilengkapi dengan paduan warna yang cerah, dan bisa digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas”.

## **d. Kekurangan *Infographic***

Busthomi et al.(2024) menyebutkan 4 kekurangan media *infographic* sebagai berikut:

- 1) Penggunaan infografis yang terlalu ringkas dapat menyebabkan siswa menafsirkan informasi secara berbeda.
- 2) Penjelasan guru yang kurang mendalam terhadap isi infografis dapat membuat siswa kesulitan memahami materi.
- 3) Pembuatan infografis membutuhkan perangkat lunak dan keterampilan desain yang sesuai dengan materi pelajaran.
- 4) Desain infografis yang monoton dan tidak bervariasi dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat belajar.

Media infografis adalah salah satu fitur yang terdapat di aplikasi Canva yang terdiri dari perpaduan antara teks, grafik, dan visualisasi data yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara cepat, jelas, menarik, dan mudah dipahami. Media ini bermanfaat untuk menyederhanakan informasi kompleks, memfokuskan perhatian siswa, serta meningkatkan pemahaman materi. Infografis memiliki kelebihan dalam hal visual yang menarik, fleksibel, dan mudah diakses, namun juga memiliki kekurangan, seperti perlunya keterampilan desain dan eksplorasi mendalam untuk menghasilkan infografis yang efektif.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan menulis teks eksposisi merupakan kemampuan menyampaikan informasi, penjelasan, atau fakta tentang suatu topic secara jelas, objektif dan sistematis dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis

teks eksposisi siswa kelas V SDN Wayut 03 masih rendah, disebabkan oleh rasa bosan, kurangnya motivasi, dan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Mengatasi hal tersebut, peneliti menggunakan model Discovery Learning Berbantuan Media Infographic Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas V SDN Wayut 03 sesuai dengan tujuan pembelajaran.

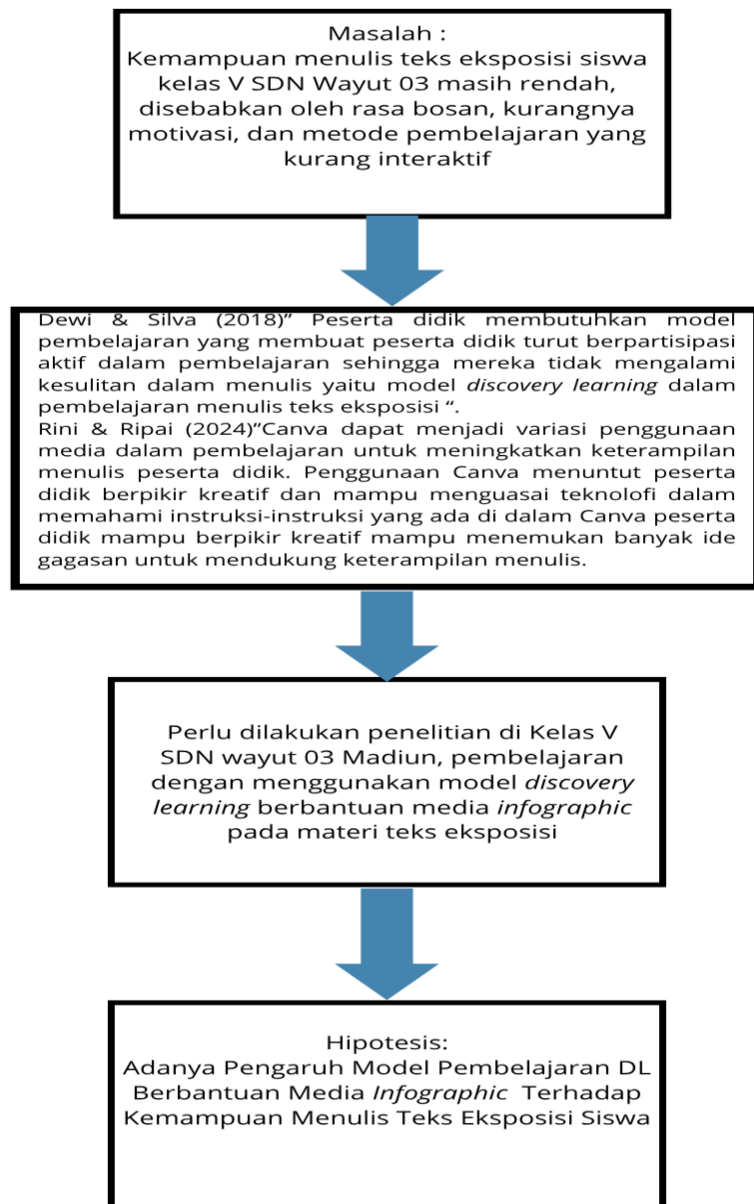
Dewi & Silva (2018) telah melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis siswa setelah penggunaan model discovery learning. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Antika et al., 2022)

Selain itu, penggunaan media infografis juga berpengaruh dalam kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Hal ini di dukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rini & Ripai, 2024) tentang penggunaan Canva dengan fitur infografis terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMKN Semarang. Pratama & Syadza (2024) juga telah melakukan penelitian tentang pengaruh infografis terhadap kemampuan menulis. Serta adanya penelitian tentang pengaruh gambar terhadap kemampuan menulis teks ekposisi (Subianto et al., 2024). Dan dari semua penelitian tersebut, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka pada penelitian ini ingin menggabungkan model *discovery learning* dengan media infografis yang bertujuan untuk mengetahui apakah memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa SD.

Alur pada penelitian yang digunakan dimulai dari pemberian soal pre-test kemudian melakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media infografis. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa jika menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran tersebut.

Kerangka berpikir pada penelitian ini menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Infographic dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis pada penelitian adalah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media infografis mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas V SD Negeri Wayut 03 Madiun.

H1= Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media infographic terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas V SDN Wayut 03 Madiun.

H0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media infographic terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas V SDN Wayut 03 Madiun.